

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan sensus penduduk tahun 2016 berjumlah 254,7 juta jiwa. Jumlah penduduk sebanyak itu mengakibatkan Indonesia menempati urutan keempat negara berpenduduk terbanyak di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat (BKKBN, 2017). Pertumbuhan penduduk di Indonesia mencapai 1,49% atau sekitar empat juta per tahun (BKKBN, 2016). Jumlah penduduk Bali tahun 2015 ialah sebesar 4.152.833 jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2016) dengan jumlah PUS 661.070 (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2017). Jumlah penduduk Kota Denpasar berjumlah 914.300 jiwa dengan jumlah PUS 79.064 (Dinkes Provinsi Bali, 2017a).

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi ledakan penduduk, yaitu dengan Program Keluarga Berencana (KB). Sasaran program KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang diharapkan dapat mengurangi jumlah kelahiran anak, mengatur jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Program KB juga merupakan salah satu strategi untuk mengurangi kematian ibu khususnya ibu dengan 4T yaitu terlalu muda untuk melahirkan (kurang dari 20 tahun), terlalu sering melahirkan, terlalu dekat jarak kelahirannya dan terlalu tua melahirkan (diatas usia 35 tahun) (Dinkes Provinsi Bali, 2017a).

Persentase peserta KB aktif di Bali tahun 2017 ada pada penggunaan alat kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yaitu IUD menempati

urutan tertinggi sebesar 39,42% dan non MKJP yaitu suntik sebesar 38,58% (Dinkes Provinsi Bali, 2017b). Jumlah PUS di Kota Denpasar, hanya 5,1% merupakan peserta KB baru dan sisanya merupakan peserta KB aktif. Persentase peserta KB aktif di Kota Denpasar menurut alat/metode kontrasepsi tahun 2017 yaitu suntik menempati urutan tertinggi yaitu sebesar 44,9% dan yang terendah MOP sebesar 0,1%. Kontrasepsi IUD menempati urutan kedua setelah suntik yaitu sebesar 34,5%. Rata-rata cakupan peserta KB aktif tahun 2017 adalah 76,63%, mengalami sedikit penurunan dibandingkan dengan capaian tahun 2016 (77,7%) (Dinkes Provinsi Bali, 2017a).

Upaya pemerintah dalam meningkatkan penggunaan KB yaitu dengan pengembangan KB pasca persalinan yang sudah dilakukan di Indonesia sejak tahun 2011. Pengembangan KB pasca persalinan dimulai dengan penyusunan pedoman pelayanan KB pasca persalinan yang di dalamnya terdapat Standar Operasional Prosedur Pemasangan IUD pasca plasenta, penyusunan kurikulum pelatihan KB pasca persalinan, *Training of Trainers* (ToT) dan pelatihan kontrasepsi pasca persalinan bagi tenaga kesehatan pemberi pelayanan KB baik di fasilitas pelayanan kesehatan dasar maupun rujukan. (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Salah satu metode kontrasepsi pasca persalinan yang sedang gencar-gencarnya diupayakan pemerintah adalah kontrasepsi IUD pasca plasenta. Kontrasepsi IUD pasca plasenta adalah IUD yang dipasang dalam 10 menit setelah plasenta lahir. Kontrasepsi IUD pasca plasenta merupakan salah satu strategi pemerintah untuk menurunkan *unmet need* dan dapat mencegah *missed opportunity* (Meirani, Danti, dkk 2016). Pemakaian IUD pasca plasenta memiliki keuntungan tersendiri, yaitu mengurangi angka kesakitan ibu saat pemasangan,

dapat dipakai dalam jangka waktu panjang, memiliki efektifitas pemakaian yang tinggi, ibu tidak perlu datang ke fasilitas pelayanan kesehatan 42 hari setelah bersalin hanya untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi, dan tidak mengganggu laktasi (Saifudin, dkk. 2010). Jumlah pengguna IUD pasca plasenta di Indonesia hingga bulan Februari 2015 adalah 21.236 (BKKBN, 2015). Jumlah pemakai IUD pasca plasenta di Provinsi Bali Tahun 2015 sebanyak 6.268 akseptor, dengan rincian Kabupaten Karangasem tertinggi (29,2%) dan Kota Denpasar terendah hanya 4,4% (BKKBN, 2016).

Pelaksanaan pelayanan IUD pasca plasenta di Kota Denpasar dilakukan sejak tahun 2012 di RSUD Wangaya, Puskesmas IV Denpasar Selatan, Puskesmas Pembantu Dauh Puri, dan Puskesmas I Denpasar Timur. Penelitian yang dilakukan oleh (Widiastuti, 2017) yang berjudul “Proporsi Penerimaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Pasca Plasenta: Suatu Penelitian Survei” yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Wangaya, Puskesmas Pembantu Dauh Puri, Puskesmas I Denpasar Timur, dan Puskesmas IV Denpasar Selatan, menemukan bahwa penerimaan IUD pasca plasenta masih cukup rendah yaitu 10 sampai 20%. Rendahnya penggunaan IUD pasca plasenta disebabkan karena kurangnya sosialisasi dan pengetahuan calon akseptor sehingga menyebabkan ketakutan calon akseptor mengenai adanya komplikasi (Grimes, 2010). Berbagai cara telah dilakukan untuk meningkatkan penerimaan IUD pasca plasenta antara lain: pelatihan tentang pelayanan dan konseling IUD pasca plasenta kepada ibu hamil (Widiastuti, 2017). Konseling KB pasca persalinan dapat dimulai pada masa kehamilan trimester III dengan umur kehamilan 28 minggu ke atas (JHPIEGO,

2017). Konseling KB pasca persalinan ini terintegrasi dengan kelas ibu hamil dan program P4K.

Cakupan KB baru di 11 puskesmas Kota Denpasar tahun 2017, Puskesmas I Denpasar Barat memiliki cakupan persentase tertinggi yaitu sebesar 9.5% dan cakupan persentase KB baru terendah sebesar 0,9% di Puskesmas II Denpasar Selatan (Dinkes Provinsi Bali, 2017a).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas II Denpasar Selatan, didapatkan jumlah ibu hamil trimester III sebanyak 102 ibu hamil dan data pengguna alat kontrasepsi IUD pasca plasenta di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Selatan hanya 5 akseptor, yaitu ibu yang bersalin di UPT.RSUD Bali Mandara.

Berdasarkan uraian latar belakang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Hamil Trimester III dalam Perencanaan Kontrasepsi IUD Pasca Plasenta di Puskesmas II Denpasar Selatan. Penelitian serupa pernah diteliti oleh (Nurhayati, 2012), dengan judul penelitian “Pengaruh Konseling terhadap Sikap Ibu Dalam Pemakaian Kontrasepsi IUD Post Plasenta Di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta” dengan metode konseling dan terdapat kelompok kontrol. Hasil penelitian ini yaitu ada pengaruh konseling terhadap pengetahuan ibu tentang kontrasepsi IUD post plasenta di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini tidak terdapat kelompok kontrol dan tidak dilakukan konseling. Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yang merupakan rancangan penelitian yang mempelajari hubungan

antara faktor independen dengan faktor dependen dengan melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah berikut “Apakah Ada Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Hamil Trimester III dalam Perencanaan Kontrasepsi IUD Pasca Plasenta di Puskesmas II Denpasar Selatan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap ibu hamil trimester III dalam perencanaan kontrasepsi IUD pasca plasenta di Puskesmas II Denpasar Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu hamil trimester III tentang kontrasepsi IUD pasca plasenta di Puskesmas II Denpasar Selatan.
- b. Mengidentifikasi sikap ibu hamil trimester III dalam perencanaan kontrasepsi IUD pasca plasenta di Puskesmas II Denpasar Selatan.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan sikap ibu hamil trimester III dalam perencanaan kontrasepsi IUD pasca plasenta di Puskesmas II Denpasar Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan teori mengenai hubungan pengetahuan dengan sikap ibu hamil trimester III dalam perencanaan kontrasepsi IUD pasca plasenta. Pengetahuan yang dimiliki ibu hamil trimester III tentang IUD pasca plasenta dapat menjadi dasar dalam pembentukan sikap terhadap perencanaan IUD pasca plasenta.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Informasi yang didapat dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau informasi bagi bidan dalam program KB terutama untuk konseling pada ibu hamil dalam merencanakan kontrasepsi IUD pasca plasenta.

b. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber pustaka untuk penelitian selanjutnya yang memerlukan masukan berupa data atau pengembangan penelitian dengan topik yang serupa, juga sebagai evaluasi bagi peneliti.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dalam menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman, serta peneliti dapat mengaplikasikan ilmunya secara langsung.